

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau adalah kelompok etnis asli Nusantara yang wilayah penyebarannya meliputi kawasan yang kini masuk ke dalam provinsi Sumatera Barat (kecuali kepulauan Mentawai), sebagian daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian Jambi, pesisir barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan Negeri Sembilan, Malaysia. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang kaya dengan tradisi. Tradisi adalah suatu kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Selanjutnya, tradisi merupakan segala macam keterangan lisan dalam bentuk laporan tentang suatu hal yang terjadi pada masa lampau dan mengandung nilai-nilai sosial budaya yang tinggi dari sekelompok masyarakat (Hutomo, 1991:11-12).

Tradisi berasal dari kata “tradium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Seperti adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual dan lainnya, dari manusia yang mengadakan tindakan antara manusia dengan manusia lainnya.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan duniawi maupun dalam hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan, aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan dikondisikan sebagai pola berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempertahankan aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan adat sebagai pedoman berperilaku dalam segala aspek kehidupan.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau juga disebut ritus. Menurut Preusz, ritus atau upacara religi akan bersifat kosong dan tak bermakna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya berdasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorong untuk berbakti kepada kekuatan yang tinggi olehnya tampak konkrit disekitarnya, dalam keteraturan dari alam, dan kedahsyatan alam dalam hubungan dengan masalah hidup dan maut (Koentjaraningrat, 1985:26).

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1). Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka dari generasi kepada generasi berikutnya.

Kematian merupakan suatu peristiwa keluarnya ruh dari jasad manusia serta merupakan proses perceraian antar tubuh dan jiwa sehingga menjadi pengalaman fundamental bagi manusia. Sehingga hubungan antara hidup

dengan yang mati sangat berakar pada jiwa manusia yang menimbulkan perasaan emosional tersendiri bagi keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Agama manapun menganjurkan untuk menyelenggarakan kegiatan penghormatan terakhir atau melakukan ritual semacam upacara yang diyakini untuk memuluskan perjalanan orang yang meninggal agar dihapuskan segala kesalahannya yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka adalah masyarakat Jati Parak Salai khususnya suku balaimansiang. Masyarakat Parak Salai masih melestarikan tradisi dari leluhur mereka yang terdahulu seperti pada upacara penyelenggaraan jenazah. Upacara yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang bersangkutan. Proses penyelenggaraan upacara penyelenggaraan jenazah pada umumnya dimulai dari proses penyelenggaraan jenazah yang terdiri atas memandikan, mengafani, menguburkan dan mendoakan jenazah. Proses tersebut berkenaan dengan variasi adat istiadat setempat atau daerah. Cara penyelesaian jenazah ditempuh dengan keadaan dan latar belakang terjadinya kematian sesuai tingkatan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Di Jati Parak Salai Kota Padang ada suatu tradisi yang dinamakan tradisi *pacah adat*. Tradisi itu masih diselenggarakan hingga sekarang. Tradisi itu tidak dilaksanakan untuk semua warga, tetapi hanya terbatas pada orang dewasa (sudah menikah) dan telah diterima secara adat sebagai anak kemenakan oleh Urang Limo Suku dan tidak pernah melanggar adat atau tidak

sedang dalam proses peradilan karena melanggar adat. terhadap kerabat atau tetangga yang memnuhi syarat untuk dilaksanakan *pacah adat* maka pada saat meninggal dunia akan diberi tanda berupa payung yang ditegakkan dalam keadaan terkembang di depan rumah duka. Dengan kata lain, manakala ada kematian, dan di depan rumah duka ditegakkan payung aneka warna, maka itu berarti akan diselenggarakan tradisi *pacah adat*.

Tradisi *pacah adat* dilaksanakan sebelum jenazah dimandikan. Tradisi *pacah adat* diawali dengan pasambahan dari *urang sumando* (menantu laki-laki dari kerabat kaum orang yang meninggal dunia) kepada ninik mamak dalam suku yang bersangkutan (Ernatip, dkk, 2005:14). Pasambahan itu disebut juga dengan pasambahan di bawah payung. Pasambahan di bawah payung tidak dilaksanakan terhadap orang yang meninggal dunia karena kecelakaan, bencana alam atau mayat tidak ditemukan, mati syahid, bukan penduduk asli atau pendatang.

Saat ini tradisi *pacah adat* kurang dihayati oleh generasi muda. Hal itu ditandai oleh para pelaku pelaksana upacara sebagian besar adalah orang-orang yang sudah tua. Nyaris tidak ada generasi muda yang mewarisi sehingga dikhawatirkan tradisi ini akan punah pada masa mendatang. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu didokumentasikan sebelum terlanjur punah. Dalam kaitan itu penelitian ini menjadi penting dan mendesak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komponen dan proses pelaksanaan tradisi *pacah adat* pada suku Balaimansiang di Jati Parak Salai Kota Padang?
2. Apa fungsi dan nilai tradisi *pacah adat* bagi suku Balaimansiang di Jati Parak Salai Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *pacah adat* dari awal sampai akhir yang diadakan oleh masyarakat Suku *Balaimansiang* di Jati Parak Salai Kota Padang.
2. Menganalisis dan menjelaskan fungsi serta nilai yang terdapat di dalam tradisi *pacah adat* pada Suku *Balaimansiang* di Jati Parak Salai Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan : Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan tentang tradisi *pacah adat* di Jati Parak Salai Kota Padang
2. Bagi Peneliti : Penelitian ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat dan

memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan peneliti

3. Bagi Masyarakat Umum : Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui dan mempelajari tradisi yang diturunkan oleh para leluhur untuk melestarikan budaya

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisikan beberapa ulasan singkat dari literatur atau hasil bacaan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu juga hasil bacaan yang terkait langsung dengan subjek penelitian tetapi dianggap penting dan ditujukan memepertegas dan memperkuat penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penulis lakukan dan penelitian yang tidak terkait langsung namun memperkuat, dijadikan tinjauan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Hayatul (2021) dalam skripsinya berjudul *Pelaksanaan Pasambahan Cabiak Kapan Dalam Suku Tanjung di Nagari Pauh Limo Kota Padang*. Skripsinya menjelaskan tentang pasambahan *cabiak kapan* pada upacara penyelenggaraan jenazah di suku Tanjung Nagari Pauh Limo Kota Padang. Disimpulkan bahwa dalam pasambahan *cabiak kapan* terdapat beberapa fungsi diantaranya, (1) membangkitkan ingatan akan kepercayaan kepada Tuhan (2) memperkuat komformitas norma-norma sosial (3) menegakkan adat ditengah

masyarakat (4) fungsi gotong royong (5) fungsi silaturahmi, dan (6) fungsi status sosial dalam masyarakat.

Kedua, skripsi yang ditulis Rahmat Shaleh (2017) dalam skripsinya berjudul *Badikie Dalam Upacara Kematian (studi kasus: Nagari Lurah Ampalu Kab. Padang Pariaman)*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi badikie merupakan bentuk akulturasi kebudayaan islam dengan kebiasaan yang ada pada dahulunya atau sebelum masuknya islam ke Minangkabau. Terdapat sebuah pemahaman bahwa pelaksanaan upacara kematian bagi masyarakat Lurah Ampalu tidak terlepas dari persoalan adat dan agama.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Alvina Munawarroh (2016) dalam skripsinya berjudul *Fungsi Sosial Tradisi Mandoa Dalam Upacara Kematian (Studi Kasus: Nagari Pauh Duo Nan Batigo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan)*. Penelitian ini disimpulkan terdapat beberapa fungsi tradisi mandoa dalam kehidupan masyarakat pada upacara kematian yaitu, fungsi tradisi mandoa terhadap keluarga yang menyelenggarakan ritual kematian, fungsi tradisi mandoa terhadap hubungan kekerabatan, dan fungsi tradisi mandoa terhadap masyarakat dan adat.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Ernatip (2017) dalam jurnalnya berjudul *Tradisi Lisan Pasambahan Kematian; Suatu Kajian Nilai*. Tulisannya bertujuan untuk mendokumentasikan teks pasambahan kematian dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung pada teks

pasambahan. Adapun nilai-nilai yang terkandung yaitu, nilai adat, nilai agama, nilai sopan santun, nilai estetika atau keindahan, nilai sosial dan nilai simbolik.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Feni Azri (2015) dalam skripsinya berjudul *Fungsi Sosial Pembakaan di Kelurahan Batipuh Padang Panjang, Kecamatan Kota Tengah, Kota Padang Sumatera Barat*. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat lima tahapan dalam tradisi pembakaan yaitu 1) mangatoan urang 2) manyadioan 3) mamasakan 4) manaikan urang siak dan 5) maantaan pembakaan. Terdapat tiga fungsi sosial diantaranya 1) fungsi manifest sebagai penghormatan terakhir keluarga terhadap jasa-jasa orang yang meninggal selama hidupnya 2) fungsi laten, untuk mendapat pujian atau penghargaan, meningkatkan solidaritas antar masyarakat dan menjalin silaturahmi, 3) disfungsi beban bagi menantu dan mintuo.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Irwandi (2008) dalam skripsinya berjudul *Pasambahan Dalam Upacara Penyelenggaraan Jenazah di Kanagarian Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang (Tinjauan Struktural)*. Dalam penelitiannya ini menganalisis pasambahan dengan pendekatan struktural yang bertujuan untuk memahami teks. Hal ini disebabkan karena tidak semua masyarakat mengerti apa yang diungkapkan pada pasambahan kematian. Selain itu untuk mengetahui bagaimana prosesi pasambahan dalam upacara penyelenggaraan jenazah di daerah Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Syamsuddin Udin, dkk (1989) dalam jurnalnya berjudul Sastra Lisan Minangkabau: Tradisi Pasambahan Pada Upacara Kematian. Penelitiannya bertujuan mendapatkan teks pasambahan upacara kematian yang lengkap serta deskripsi mengenai latar belakang sosial budaya, masyarakat, latar, ketentuan tata cara upacara pasambahan, unsur susastra, seperti pantun, pepatah, dan petilih.

1.6 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, tidak terlepas dengan sebuah teori. Teori dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Dalam menganalisis permasalahan yang ada pada penelitian ini digunakan teori Fungsionalisme yang digagas oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942). Secara garis besar Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan. Ada tiga tingkatan oleh Malinowski yang harus terekayasa dalam kebudayaan yakni :

- 1) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi.
- 2) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
- 3) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Menurut Malinowski, setiap upacara mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Malinowski melihat fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi (Koentjaraningrat 1982:167).

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh tingkah laku manusia dan pranata sosial.
2. Pranata sosial pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh suatu kebutuhan suatu adat yang sesuai dengan konsep masyarakat yang bersangkutan.
3. Pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegritasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Ketiga abstraksi dari Malinowski tersebut digunakan untuk menganalisis fungsi *pacah adat* yang menjadi objek penelitian ini. Dari ketiga abstraksi tersebut tradisi *pacah adat* memiliki fungsi yang berbeda-beda diantara masing-masing abstraksi. Dengan pendapat para ahli tersebut, diharapkan dapat membantu dalam menganalisis dan menjelaskan tradisi *pacah adat* pada Suku Balaimansiang di Jati Parak Salai Kota Padang.

1.7 Metode Penelitian

Koentjaraningrat (1986: 7-8) menyatakan bahwa metode adalah cara kerja yang dilakukan untuk memahami suatu objek dalam sebuah penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode etnografi. *Ethnography* berasal dari dua kata, yaitu *ethno* yang berarti orang atau anggota kelompok sosial atau budaya,

sedangkan *graphic* adalah tulisan atau catatan. Jadi, secara Literatur ethnography menulis atau catatan tentang orang atau anggota kelompok sosial atau budaya. Dalam arti luas merupakan suatu studi tentang sekelompok orang untuk menggambarkan kegiatan dan pola sosiobudaya mereka (Yusuf, 2014:358)

1.7.1 Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi adalah penelitian secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian dan menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu, serta dapat menentukan informan yang layak untuk penelitian (Ratna, 2010:217).
- b. Wawancara adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010:220). Sebagai mekanisme pada umumnya wawancara dilakukan dengan beberapa informan. Teknik ini berguna untuk mendapatkan data yang aktual dan benar.

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria informan sebagai berikut:

- a. Tokoh masyarakat (*ninik mamak*) yang memiliki pengetahuan dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *pacah adat*.

- b. Warga masyarakat yang masih aktif dalam pelaksanaan tradisi *pacah adat*.

Peneliti membagi informan menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Informan kunci, adalah tokoh masyarakat yang menjadi penggerak atau yang dituakan dalam setiap pelaksanaan tradisi *pacah adat*. Informan berusia 35-70 tahun yang dianggap lebih memahami permasalahan penelitian.

- 2) Informan biasa, yaitu informan yang memiliki pemahaman tentang tradisi *pacah adat* dan terlibat dalam aktifitas budaya tersebut, guna mendukung data-data yang di dapat dari informan kunci tadi.

c. Dokumentasi dan Perekaman

Agar data lebih konkret maka dilakukan perekaman dan pengambilan gambar. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto dan rekaman video ketika penyelenggaraan tradisi tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis objek. Selain itu dokumentasi dilakukan dengan teknik rekam seperti rekaman suara pada saat wawancara dengan informan.